KORELASI DAKWAH DAN KEKUASAAN PADA KISAH NABI MUSA DAN FIR'AUN DI QS. THAHA/20: 42-43

Andri Nirwana AN

Dosen Tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Muhammadiyah Surakarta

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِأَيَّتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي أَذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat ku. Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingatku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. [Thaha: 42-43]

MUQADDIMAH

Al Qur'an menyebutkan kisah kisah hubungan para Nabi dengan para penguasa, ada yang berjalan harmonis dan ada yang berjalan disharmoni. Hal ini tergantung dari kepentingan yang diusung oleh rajanya, jika kepentingan hanya untuk Allah maka sejalan dengan misi Nabi dan menjadi harmoni, seperti Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Raja Iskandar Zulkarnain, akan tetapi jika bertolak belakang, kepentingan Rajanya digiring kepada hawa nafsu, Taghut dan Syaitan. Maka inilah yang menjadi pekerjaan Da'wah para Nabi terhadap penguasa. Seperti disharmoni nya Nabi Ibrahim dan raja Namrudz, Nabi Musa dan Harun dengan Fir'aun, Nabi Daud dengan Raja Thalut. Nabi Muhammad dengan Pemimpin Kafir Arab Jahiliyah masa itu. Al Qur'an menyebutkan kisah kisah hubungan Nabi dengan penguasa tersebut untuk menguatkan hati Nabi saat berdakwah di Makkah. Berdakwah di Makkah, Nabi Muhammad menghadapi tantangan yang banyak, berbeda hal nya saat di Madinah, Nabi Muhammad mengelola kekuasaan dan mampu menerapkan syariat Islam di bumi Madinah dan sekitarnya. Secara tidak langsung penulis bisa mengatakan bahwa pola Dakwah dengan kekuasaan yaitu sangat memudahkan untuk menerapkan syariat islam di wilayah geografis penduduk muslim mayoritas dalam mewujudkan peran khalifatullah di muka bumi dan Abdullah dalam pengabdian nya.

Tafsir: Pergilah menjumpai Fir'aun dengan membawa Mukjizat.

Dalam Tafsir As-Sa'di karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, (Pakar Tafsir abad 14 H) menyebutkan Ketika Allah menceritakan mengenai kenikmatan yang dilimpahkan kepada Musa, yang bersifat agama maupun duniawi, Allah berfirman kepadanya, "*Pergilah kamu beserta saudaramu,*" yaitu Harun "*dengan membawa ayat-ayatKu,*" yaitu tanda-tanda kebesaran yang berasal dariKu yang mengindikasikan kepada al-haq, dan keindahannya, serta (mengindikasikan) buruknya rupa kebatilan, seperti tipu daya, tongkat dan lainnya, sejumlah Sembilan tanda-tanda kekuasaan menuju Fir'aun dan pembesaran nya. [Referensi : <https://tafsirweb.com/5284-quran-surat-thaha-ayat-42.html>]

Tafsir: Jangan Lalai dalam Mengingatku

Dalam Tafsir As-Sa'di karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, (Pakar Tafsir abad 14 H) beliau menyebutkan "*Dan janganlah kalian berdua lalai dalam mengingatKu,*" maksudnya janganlah kalian kendor semangat dan jangan malas untuk senantiasa berdzikir kepadaKu dengan cara menjaga kontinuitasnya. Pegangi hal ini terus, sebagaimana janji kalian berdua untuk selalu melakukannya, "*supaya kami banyak bertasbih kepadaMu dan banyak mengingatMu.*"

Sesungguhnya dzikir kepada Allah mendatangkan kemudahan dalam menangani segala urusan, mengganggalkan urusan dan meringankan beban tanggungan. [R e f e r e n s i : <https://tafsirweb.com/5284-quran-surat-thaha-ayat-42.html>]

Tafsir: Sesungguhnya Fir'aun telah melampaui batas

Dalam Tafsir al Wajiz karya Syaikh Prof Wahbah Zuhaili Pakar Fiqih dan Tafsir Suriah menafsirkan ayat 43 QS Thaha ini ialah “*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,*” maksudnya telah melebihi batas kenormalannya (sebagai manusia) dalam kekufuran, arogansi, tindak aniaya, dan permusuhan. [Referensi: <https://tafsirweb.com/5285-quran-surat-thaha-ayat-43.html>]

STRATEGI MENDAKWAHI PENGUASA

Rasulullah SAW bersabda, dalam salah satu hadist shahih riwayat al Hakim dalam kitab Mustadrak, “*Nanti akan datang pemimpin-pemimpin yang kalian tidak suka beberapa keputusan mereka (karena bertolak belakang dengan hukum Allah) dan kalian suka dengan keputusan yang lainnya. Siapa yang memungkiri dengan hatinya (tidak suka dengan keputusan itu karena Allah melarang keputusan seperti itu), maka dia telah selamat (di akhirat hisabnya sudah tidak ada). Siapa yang memungkiri dengan lisannya dengan cara yang baik maka dia telah mendapatkan pahala. Dan hukuman akan datang kepada orang yang mendukung keputusan (salah) itu.*”

Cara menasehati yang baik kepada pemimpin juga disebutkan dalam hadist lain, yaitu dengan 'memegang tangannya dan

“

Seruan para nabi dan orang-orang yang memiliki cita-cita mengajak kepada hidup yang lebih baik, selalu menjadi ejekan dari pihak yang berkuasa.

”

berbicara secara empat mata.' Sahabat-sahabat Rasulullah kemudian bertanya, “*Bolehkah kami memberontak pada pemimpin-pemimpin seperti ini?*” Rasulullah menjawab, “*Tidak boleh. Selama mereka tidak melarang kalian shalat.*”

Dalam hadist lain disebutkan, “*Nanti akan datang pemimpin yang kalian tidak suka, tapi kalian harus patuh dengannya. Yang kalian sudah dapat merupakan hak kalian maka bersyukurlah kepada Allah. Yang kalian belum dapat, mintalah kepada Allah (bukan kepada pemimpin itu).*” [Referensi: Cara Mengingatkan Pemimpin yang Salah - Belajar Dari Pengalaman (benwirawan.com)]

KHATIMAH

Pelajaran dari kisah ini menurut Hamka dalam Tafsir nya al Azhar menyebutkan bahwa di dalam sejarah perjalanan manusia di dunia ini selalu dapat kita saksikan kezaliman, kesombongan lantaran berkuasa, pemakaian harta benda yang dibuat sesuka hati dan kemewahan yang berlebih-lebihan, menyebabkan orang lupa daratan! Seruan para nabi dan orang-orang yang memiliki cita-cita mengajak kepada hidup yang lebih baik, selalu menjadi ejekan dari pihak yang berkuasa. Segala orang yang menyeru kepada jalan yang benar, dipandang oleh si penguasa itu sebagai musuhnya, lalu dibencinya. Sebaliknya, segala orang penjilat dan pengambil muka, pemuja-pemuja sampai menyamakan martabat raja atau pemimpin itu kepada martabat Allah, menyebabkan mereka bertambah tenggelam. Tak ada orang yang jujur, sebab yang jujur dimusuhi. *Wallahu 'alam*